

BAB II

SEJARAH DAN DINAMIKA HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA DAN AUSTRALIA

Dinamika hubungan bilateral Indonesia dan Australia ternyata menjadi fenomena hubungan internasional yang menarik karena terkadang hubungan kedua negara dapat berlangsung secara harmonis, namun terkadang hubungan seringkali memanas yang diakibatkan oleh gesekan politik hingga isu ekonomi. Pada mulanya kerjasama Australia dan Indonesia diperkirakan ada sejak abad ke XI, ketika para pelaut mengadakan perdagangan hasil bumi dan hasil laut, sedangkan jika dilihat dari masa pra-sejarah ternyata hubungan kedua negara telah ada dan memiliki hubungan yang erat karena wilayahnya yang diperkirakan menjadi satu dengan beberapa gugus kepulauan di Indonesia Timur, termasuk wilayah Papua. Kemudian memasuki era kolonisasi bangsa Eropa, hubungan Indonesia dan Australia mulai berkembang karena keduanya menjadi jalur pelayaran internasional.

Pasca kemerdekaan Indonesia, hubungan Australia-Indonesia mengalami dinamika yang menarik, dimana pada era kepemimpinan Presiden Soekarno hingga kepemimpinan Megawati Soekarnoputri hubungan kedua negara memiliki karakter pada masing-masing kepemimpinan. Gambaran mengenai karakter dan orientasi politik luar negeri Indonesia terhadap Australia dapat dilihat pada tabel 2.1. sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Karakteristik dan Orientasi Kebijakan Luar Negeri
Indonesia Terhadap Australia

No.	Periodisasi	Keterangan
1.	Pra Kolonisasi Barat	Kerjasama dijalankan dalam pragmatisme hubungan kerjasama untuk memenuhi kepentingan di masing-masing pihak.
2.	Masa Kemerdekaan dan Era Soekarno	Kerjasama tidak dapat berjalan secara efektif karena adanya benturan politik dimana pihak Australia dipersepsikan oleh Indonesia sebagai sekutu dari kelompok kolonialis Belanda.
3.	Era Soeharto	Kerjasama dijalankan dalam kerangka pragmatisme politik dengan mengedepankan aspek perolehan.
4.	Era Megawati Soekarnoputri	Kerjasama tidak dapat berjalan secara efektif karena orientasi politik luar negeri yang diarahkan ke terbentuknya kerjasama dengan negara-negara baru, diantaranya Rusia, Cina dan lain-lainnya.

Sumber : Diolah dari Leibo, A. Steven, (2016), *East and Southeast Asian*, Baltimore : Rowman and Littlefield.

Dari tabel di atas maka dapat dipahami tentang orientasi dan masing-masing rezim yang berhasil mewarnai dinamika hubungan bilateral Indonesia dan Australia. Pada bab II ini akan diuraikan lebih lanjut tentang sejarah hubungan kedua negara, serta dinamika pada masing-masing kepemimpinan di Indonesia.

A. Sejarah Hubungan Indonesia dan Australia

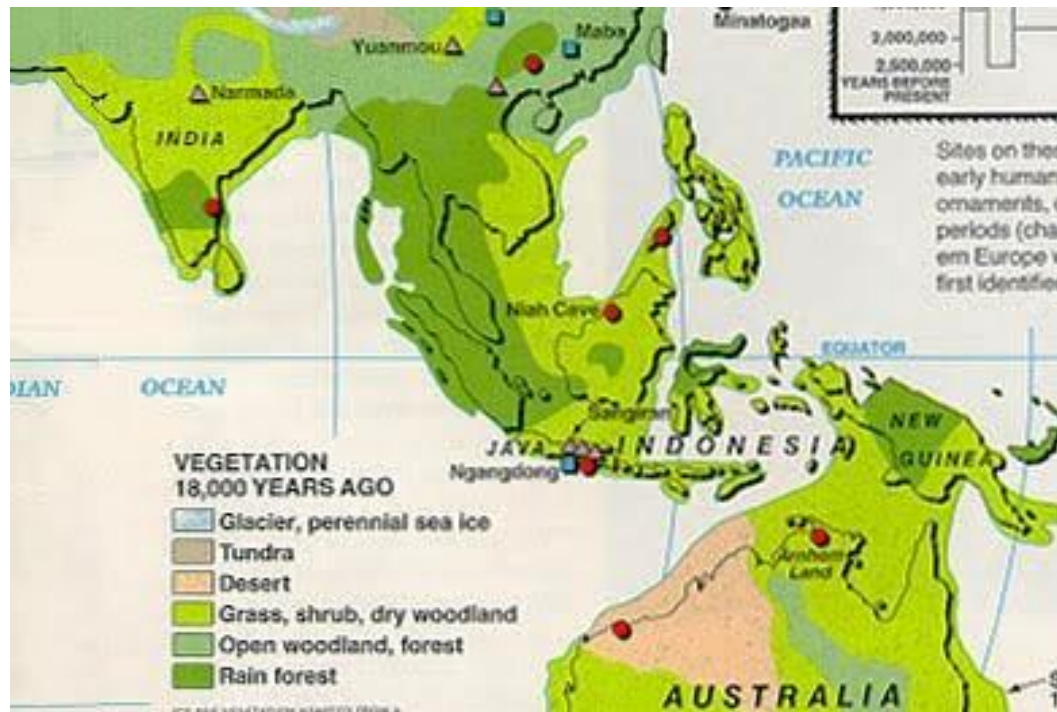
Australia merupakan benua yang berbentuk pulau yang terletak diantara samudra Hindia dan pasifik dan diapit oleh kepulauan Asia Tenggara dan daratan

Kutub Selatan, secara geografis posisi Australia terisolasi, satu-satunya tetangga terdekat Australia sejak tahun 1949 (sampai Papua New Guinea dan Timor Leste merdeka) adalah Indonesia yang sebelumnya disebut Hindia Belanda. Jika Australia dan negara tetangga (seperti Indonesia) mampu membangun hubungan dengan baik maka kedua negara akan dapat menstabilkan kawasan. Dalam perkembangannya hubungan tersebut diwarnai oleh nuansa yang memperburuk hubungan Australia dengan Indonesia. Perbedaan budaya dan kebijakan politik dalam dan luar negeri kedua negara sangat mempengaruhi hubungan kedua belah pihak.(Clarke,2002:202)

Kedekatan antara Australia dan Indonesia juga tidak lepas dari sejarah panjang pada masa pra-sejarah ketika kedua wilayah terhubungan secara geografis sehingga migrasi masyarakat menjadi lebih mudah. Hal ini terjadi kira-kira sejak 1,7 juta tahun yang lalu, berdasarkan temuan-temuan yang ada. Pengetahuan orang terhadap hal ini didukung oleh temuan-temuan fosil hewan dan manusia (*hominid*), sisa-sisa peralatan dari batu, bagian tubuh hewan, logam (besi dan perunggu), serta gerabah. Pada masa itu secara geografis wilayah Indonesia dan Australia menjadi satu, dimana wilayah Jawa dan Sumatera menjadi satu dan dinamakan dengan Paparan Sunda, sedangkan wilayah Papua menjadi satu dengan Australia dan sekitarnya yang dikenal dengan Paparan Wallace. Gambaran tentang wilayah Indonesia dan Australia pada masa pra sejarah lihat peta 2.1. sebagai berikut :

Peta 2.1.

Wilayah Australia dan Indonesia Pada Masa Pra Sejarah



Sumber : Diolah dari Mc. Ricklefs, *A History Modern of Indonesia Since 1200 C*, Palgraff Mc Millan, New York, 2012, hal.186.

Wilayah Australia dan Indonesia merupakan kajian yang menarik dari sisi geologi karena sangat aktif. Di bagian timur hingga selatan kepulauan ini terdapat busur pertemuan dua lempeng benua yang besar: Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo-Australia. Di bagian ini, lempeng Eurasia bergerak menuju selatan dan menghunjam ke bawah Lempeng Indo-Australia yang bergerak ke utara. Akibat hal ini terbentuk barisan gunung api di sepanjang Pulau Sumatera, Jawa, hingga pulau-pulau Nusa Tenggara. Daerah ini juga rawan gempa bumi sebagai akibatnya. (Ricklef, 2012 :117)

Di bagian timur terdapat pertemuan dua lempeng benua besar lainnya, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik. Pertemuan ini membentuk barisan gunung api di Kepulauan Maluku bagian utara ke arah bagian utara Pulau Sulawesi menuju Filipina. Wilayah barat Nusantara moderen muncul kira-kira sekitar kala Pleistosen terhubung dengan Asia Daratan. Sebelumnya diperkirakan sebagian wilayahnya merupakan bagian dari dasar lautan. Daratan ini dinamakan Paparan Sunda (Sundaland) oleh kalangan geologi. Batas timur daratan lama ini paralel dengan apa yang sekarang dikenal sebagai Garis Wallace.

Wilayah timur Indonesia, di sisi lain secara geografis terhubung dengan Benua Australia dan berumur lebih tua sebagai daratan. Daratan ini dikenal sebagai Paparan Sahul dan merupakan bagian dari Lempeng Indo-Australia, yang pada gilirannya adalah bagian dari Benua Gondwana. Di akhir Zaman Es terakhir (20.000-10.000 tahun yang lalu) suhu rata-rata bumi meningkat dan permukaan laut meningkat pesat. Sebagian besar Paparan Sunda tertutup lautan dan membentuk rangkaian perairan Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Selat Karimata, dan Laut Jawa. Pada periode inilah terbentuk Semenanjung Malaya, Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dan pulau-pulau di sekitarnya. Di timur, Pulau Irian dan Kepulauan Aru terpisah dari daratan utama Benua Australia. Kenaikan muka laut ini memaksa masyarakat penghuni wilayah ini saling terpisah dan mendorong terbentuknya masyarakat penghuni Nusantara moderen.

Indonesia adalah tetangga Australia yang terdekat. Hubungan antara kedua negara ini mempunyai sejarah yang panjang. Persamaan antara hewan dan tanaman

yang ada di Australia, Irian Jaya, Nusa Tenggara dan Sulawesi merupakan bukti adanya hubungan tersebut. Juga terdapat hubungan sosial dan budaya. Secara geohistoris hubungan Australia dan Indonesia ternyata sudah lama dimulai dalam sejarah manusia. Selama Zaman Es, lautan antara Indonesia dan Australia lebih dangkal dan lebih sempit daripada sekarang. Pada saat itu Australia sebenarnya menyatu dengan gugusan daratan di Irian dan Papua Nugini. (Clarke, 2002: 219)

Dari berbagai kajian yang dikeluarkan oleh pemerintah Australia dapat diketahui bahwa Australia, Irian Jaya dan Papua Nugini membentuk sebuah benua yang disebut Sahul oleh para ahli geografi. Hubungan fisik antara Australia dan Irian Jaya saat itu pasti lebih mudah daripada sekarang. Zaman Es itu berakhir kira-kira 10.000 tahun yang lalu. Lautan antara Australia dan Indonesia melebar dan kawasan yang mengaitkan keduanya terendam di laut Arafura dan Laut Timor.

Para nelayan Bugis dan Makasar secara teratur berlayar ke perairan Australia sebelah utara setidaknya sejak tahun 1650. Pelayaran ini mungkin dimulai pada masa Kerajaan Gowa di Makasar. Para pelaut Makasar dan Bugis ini menyebut Tanah Arnhem dengan sebutan *Marege* dan bagian daerah barat laut Australia mereka sebut *Kayu Jawa*. Tidak seperti legenda Baiini, orang-orang Makasar dan Bugis tidak datang bersama keluarga mereka. Mereka berlayar dalam bentuk armada perahu berjumlah 30 sampai 60 perahu, dan masing-masing memuat sampai 30 orang. Tujuan mereka adalah untuk mencari ikan teripang yang kemudian mereka asapi. Kemudian mereka membawa teripang itu kembali ke Sulawesi, dan selanjutnya diekspor ke Cina. Perjalanan mereka itu disesuaikan waktunya supaya mereka tiba di

pantai utara Australia pada bulan Desember, yakni awal musim hujan. Mereka pulang di bulan Maret atau April, yakni akhir musim hujan.

Kemudian pada periode 1788 sampai dengan tahun 1901 merupakan zaman penjajahan Inggris. Negara-negara bagian di Australia diperintah oleh para gubernur yang ditunjuk oleh Pemerintah Inggris. Pada saat itu, Indonesia berada di bawah jajahan Belanda. Hubungan antara Australia dan Indonesia dikendalikan oleh Inggris dan Belanda. Sejak tahun 1790 dan seterusnya, Belanda dan Inggris memperluas perdagangan mereka di seluruh dunia. Mulailah berkembang jalur pelayaran tetap antara Australia dan Indonesia.(Leibo,2016:314)

B. Dinamika Hubungan Indonesia dan Australia Era Soekarno

Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno yang biasa dipanggil Bung Karno, lahir di Blitar, Jawa Timur, 6 Juni 1901 dan meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya Ida Ayu Nyoman Rai. Soekarno juga merupakan pemimpin berhasil merumuskan Pancasila yang kemudian menjadi dasar (ideologi) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beliau berupaya mempersatukan nusantara. Bahkan Soekarno berusaha menghimpun bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika Latin dengan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955 yang kemudian berkembang menjadi Gerakan Non Blok. Figure kepemimpinan yang kharismatis dan cenderung anti barat ternyata berdampak pada dinamika hubungan Indonesia dan Australia. (biografiku.com)

Pada bulan Oktober 1945, Pemerintah Indonesia mulai memulangkan orang-orang Indonesia ke beberapa daerah di Indonesia yang dikuasai oleh tentara Republik, meskipun usaha ini ditentang oleh Belanda. Australia membantu para pejuang nasionalis Indonesia dalam perjuangan mereka mencapai kemerdekaan. Pada tahun 1947, Indonesia meminta Australia untuk mewakili Indonesia dalam Komisi Tiga Negara yang diusahakan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Australia mewakili Indonesia dalam perundingan-perundingan yang menuju ke pengakuan Belanda terhadap Indonesia pada tahun 1949. Australia juga mensponsori masuknya Indonesia ke PBB pada tahun 1950.

Pada era kepemimpinan Soekarno antara Australia dan Indonesia tetap menjaga hubungan baik sejak saat itu. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan pendapat. Salah satu perbedaan tersebut berkenaan dengan perselisihan yang terjadi antara pemerintah Indonesia dan Belanda atas Nugini Barat (Irian Jaya sekarang). Kemudian antara tahun 1959 dan tahun 1962 Pemerintah Australia berpihak kepada pemerintah Belanda selama perjuangan Indonesia menentang pemerintahan Belanda di Irian Barat. Pada saat itu Partai Komunis Indonesia mulai berpengaruh dan ada kekhawatiran di Australia mengenai pengaruh itu. Dikhawatirkan bahwa integrasi daerah jajahan Belanda yang dulu disebut Nugini Barat itu dengan Indonesia akan memperluas pengaruh komunisme. (guides.naa.gov.au)

Pada era kepemimpinan presiden Soekarno hubungan Indonesia dan Australia pada periode tahun 1963-1965 terjadi konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia. Australia dan Indonesia mempunyai pandangan yang berlainan mengenai

pembentukan negara Malaysia. Daerah bekas jajahan Inggris ini meliputi Malaya, Sarawak, Sabah, dan Singapura. Namun, pada tahun 1965 Singapura keluar dari Malaysia. Sebagai sebuah negara Persemakmuran, Malaysia mempunyai kaitan yang penting dalam hubungan militer dan pendidikan dengan Australia. Angkatan Bersenjata Australia sebelumnya telah membantu tentara Malaysia dan Inggris dalam perjuangannya melawan gerilya komunis yang aktif di Malaysia. Pemerintah Indonesia di bawah Presiden Soekarno waktu itu menyebut Malaysia sebagai rezim ciptaan neo-kolonialis dan menganggapnya ancaman bagi Indonesia.

Australia waktu itu terus mendukung Malaysia dan semakin mengkhawatirkan perkembangan komunisme di Indonesia. Australia juga mengkhawatirkan adanya pendekatan konfrontasi yang digunakan Indonesia untuk menghadapi Malaysia. Akhirnya tentara Australia, yang mendukung Pemerintah Malaysia, terlibat dalam pertempuran dengan tentara Indonesia di Borneo (sekarang Kalimantan). Masalah tersebut di atas terpecahkan dengan adanya kudeta yang gagal di Indonesia pada tahun 1965, dan dengan diangkatnya President Soeharto sebagai pemimpin. Sesudah tahun 1965 hubungan antara Australia-Indonesia mulai berkembang lagi, dan menjelang tahun 1967 Australia memberikan dana bantuan untuk membantu membangun kembali ekonomi Indonesia. (guides.naa.gov.au)

C. Dinamika Hubungan Indonesia dan Australia Era Soeharto

Soeharto dilahirkan di Kemusuk, Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 1921 dari rahim seorang ibu yang bernama Sukirah dan ayah beliau yang merupakan seorang pembantu lurah dalam bidang pengairan sawah dan juga sekaligus seorang petani yang bernama Kertosudiro. Soekarto dikenal sebagai satu-satunya Presiden di Indonesia yang memiliki masa jabatan terlama yaitu sekitar 32 Tahun. Dikenal dengan sebutan "Bapak Pembangunan" dan merupakan Presiden Kedua Indonesia setelah Soekarno, Soeharto di bawah pemerintahannya sukses mengantarkan Indonesia menjadi negara Swasembada dimana sektor dibidang pertanian amat berkembang dengan pesatnya melalui Program Rapelitanya.(biografiku.com)

Sejak awal 1970-an, Indonesia telah menjadi tujuan utama wisata bagi orang Australia. Penerbangan Garuda, Qantas, Sempati dan Merpati mengangkut penumpang dari Australia ke Indonesia dan sebaliknya. Australia telah menjadi sumber wisatawan yang penting bagi Indonesia. Bali merupakan provinsi yang paling dikenal. Pada era kepemimpinan Soeharto Australia mulai tertarik mengunjungi daerah-daerah lain di Indonesia. Semakin banyak yang mulai mengunjungi kota-kota, seperti Jakarta, Medan, Yogyakarta, Surabaya, Ujung Pandang dan Kupang, selain Denpasar. Kepariwisataan telah menjadi cara yang penting untuk meningkatkan pengetahuan orang Australia tentang bahasa dan budaya Indonesia.

Pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto terdapat beberapa peristiwa-peristiwa sekitar integrasi Timor Timur dengan Indonesia pada tahun 1976 telah ikut memegang peranan dalam hubungan Australia-Indonesia. Sesudah Portugis

meninggalkan bekas daerah jajahannya tersebut di tahun 1975, terjadi perselisihan di antara berbagai kelompok politik di Timor Timur. Angkatan bersenjata Indonesia memasuki Timor Timur pada bulan Desember 1975 dan kawasan ini menjadi satu dengan Republik Indonesia di tahun 1976. Hal ini menyebabkan perdebatan di Australia. Di samping itu, kematian lima wartawan Australia di Timor Timur di tahun 1975 telah menjadi perhatian masyarakat Australia dan media. Australia mengakui kedaulatan Indonesia atas Timor Timur secara de jure tahun 1979.

Australia juga berupaya untuk mendukung pembangunan nasional Indonesia. Dukungan tersebut dijalankan melalui bantuan AIDAB (*Australian International Development Assistance Bureau*) atau yang sejak tahun 1995 dikenal dengan AusAID (*Australian Agency For International Development*). AIDAB/AusAID didirikan untuk pertama kalinya sejak tahun 1974 pada masa pemerintahan Whitlam dengan nama ADAA (*Australian Development Assistance Agency*). Pada tahun 1976 berganti nama lagi menjadi ADAB (*Australian Development Assistance Bureau*), kemudian pada tahun 1987 berganti nama menjadi AIDAB hingga tahun 2005 menjadi AusAID sampai sekarang. AusAID merupakan organisasi yang bertujuan mewujudkan kepentingan nasional Australia dengan mengurangi kemiskinan, memberikan bantuan kepada negara berkembang dengan memajukan pelayanan bidang pendidikan, kesehatan terutama dalam memerangi penyakit HIV/AIDS, memberantas korupsi dan memelihara keamanan. Indonesia sendiri sudah mendapatkan bantuan dari AusAID dari tahun 1987 yang pada saat itu masih bernama AIDAB.

Pada bidang pertahanan antara Indonesia dan Australia telah menjalankan beberapa terobosan dalam rangka menciptakan keamanan wilayah (*regional*). Hal ini dapat dilihat melalui latihan bersama antara TNI (Tentara Nasional Indonesia) dengan Angkatan Bersenjata Australia yang terjalin sejak akhir era 1970-an sampai awal 1980-an dengan dilakukannya latihan militer bersama. Latihan militer bersama ini sebelumnya diawali dengan pertemuan antara Panglima TNI Jenderal Endriartono Sutarto dengan Menteri Pertahanan Australia Robert Hill. Pada awalnya latihan gabungan bersama ini masih terbatas pada latihan di bidang maritim di laut Jawa, dengan nama *New Horizon*. Latihan bersama ini biasanya terjadi secara bergantian dua kali dalam setahun.

Kerjasama bidang pertahanan antara Australia dan Indonesia juga dijalankan untuk menciptakan standarisasi masalah perbatasan perairan yang terkadang menimbulkan masalah, kenyataan ini berkembang setelah maraknya ancaman terorisme yang ditindak lanjuti oleh angkatan bersenjata kedua negara untuk membangun zona keamanan sejauh 1000 mil laut, walaupun batas perairan kenegaraan hanya sekitar 12 mil laut dan Zona Ekonomi Eksklusif sejauh 200 mil laut.

D. Dinamika Hubungan Indonesia dan Australia Era Megawati Soekarnoputri

Megawati Setiawati Soekarnoputri atau akrab di sapa Megawati Soekarnoputri lahir di Yogyakarta, 23 Januari 1947. Sebelum diangkat sebagai presiden, beliau adalah Wakil Presiden RI yang ke-8 dibawah pemerintahan Abdurrahman Wahid. Megawati adalah putri sulung dari Presiden RI pertama yang

juga proklamator, Soekarno dan Fatmawati. Pada masa kepemimpinannya hubungan Indonesia dengan Australia ternyata berjalan secara statis artinya hampir tidak ada kontrak baru, namun hanya menindaklanjuti apa yang telah berjalan pada rezim-rezim sebelumnya.(biografiku.com)

Statisnya hubungan Australia dan Indonesia ternyata berkaitan dengan dinamika dalam negeri Indonesia, dimana setelah Gus Dur diturunkan dari jabatan Presiden RI dengan kurang hormat, Megawati yang pada saat itu menjabat sebagai wakil presiden naik menggantikan posisi Gus Dur sebagai Presiden RI yang kelima. Megawati mewarisi kondisi domestic Indonesia yang kacau dan kondisi hubungan luar negeri Indonesia yang minim kepercayaan internasional. Megawati dalam memimpin banyak mengambil kebijakan yang berorientasi kanan yang ditandai dengan dijadikannya Amerika Serikat sebagai negara non-Asia pertama yang dikunjungi Megawati. Selanjutnya, Megawati banyak melakukan kunjungan luar negeri sebagai bentuk kelanjutan usaha-usaha pendahulunya untuk mencari dukungan dan kerjasama luar negeri.

Kebijakan luar negeri Megawati yang menarik adalah kerjasama dengan Rusia melalui pembelian pesawat Sukhoi. Kebijakan yang lain adalah pemutusan hubungan dengan *International Monetary Fund* (IMF). Dalam kedua hal tersebut, terbukti bahwa Megawati mereduksi kecenderungannya pada Barat dan berusaha bertindak netral. Meskipun demikian banyak yang menyebut era kepemimpinan Megawati seperti mendayung yang menabrak karang terus menerus. Hutang Indonesia pada saat

itu masih belum bisa tertanggulangi dengan baik. Megawati menjalankan strategi politik luar negeri yang cenderung *low profile*.

Pada masa Megawati ini, terjadi peristiwa Bom Bali yang menjadi ujian bagi politik luar negeri Indonesia. Semenjak peristiwa tersebut, isu terorisme menjadi perhatian Indonesia di forum internasional dan lagi- lagi mencoreng citra baik yang sedang dibangun Indonesia. Akan tetapi berkat kepiawaian Departemen Luar Negeri yang saat itu menjabat, maka permasalahan ini tidak berdampak sangat serius terhadap hubungan internasional Indonesia. Sayangnya, di tengah-tengah usaha untuk membangun kembali diplomasi Indonesia, justru terjadi kegagalan diplomasi terkait sengketa pulau Sipadan dan Ligitan dengan Malaysia yang berakibat terhadap lepasnya kedua pulau dari NKRI.

Secara umum dapat dilihat bahwa kepentingan nasional Indonesia pada era Megawati masih seputar menjaga stabilitas ekonomi, politik dan pertahanan serta keamanan. Di sisi lain, perjuangan untuk memulihkan citra baik Indonesia di mata internasional masih terus dilakukan melalui diplomasi untuk bantuan dan dukungan asing, investasi sektor swasta, perdagangan bebas, promosi sistem politik yang demokratis dan otonomi kekuatan regional. Pada masa tersebut, Megawati memusatkan perhatian politik luar negeri Indonesia pada wilayah regional terlebih dahulu. Inilah yang menyebabkan hubungan antara Indonesia dan Australia tidak berkembang secara optimal.

Berkembangnya persoalan pertahanan, terkait dengan isu dis-integrasi dan impresifisme negara tetangga, terkait dengan isu sengketa perbatasan kemudian mendorong rezim Megawati untuk memprioritaskan bidang pertahanan dan keamanan sebagai salah satu prioritas penting dalam kepemimpinannya. Ini kemudian secara tidak langsung berhasil mempengaruhi orientasi hubungan luar negeri Indonesia dengan Australia yang tidak dapat berjalan secara maksimal karena memang Australia bukan merupakan negara produsen alutsista (peralatan utama sistem persenjataan), namun selama ini hanya sebatas pada mitra kerjasama dalam pelatihan militer.

Melalui uraian di atas maka dapat dipahami bahwa hubungan kerjasama antara Australia dan Indonesia ternyata berjalan secara dinamis dan dipengaruhi oleh rezim atau kepemimpinan. Pada era Soekarno hubungan kedua negara cenderung memanas karena presiden pertama Indonesia ini menilai bahwa Australia merupakan perpanjangan tangan dari negara-negara imperialis Barat, serta adanya isu kemerdekaan Papua dimana Australia dipersepsikan sebagai pendukung eksistensi OPM. Kemudian pada era kepemimpinan Presiden Soeharto pemerintah Indonesia berhasil menjalankan hubungan secara seimbang, terkadang hubungan dapat berjalan dengan sama-sama menguntungkan (*mutualistic relationship*), namun terkadang hubungan juga memanas, seperti pada kasus Timor-timur dan beberapa persoalan lainnya.

Kemudian pada era kepemimpinan Presiden Megawati, hubungan antara Indonesia dan Australia berjalan dengan statis. Artinya kerjasama antar negara

ternyata tidak menunjukkan perkembangan yang berarti. Ini disebabkan karena Megawati tidak memandang Australia sebagai negara utama bagi target politik luar negeri dan kerjasama luar negeri Indonesia. Di bawah kepemimpinannya, kerjasama luar negeri Indonesia di orientasikan ke negara-negara baru, diantaranya China, Rusia, serta beberapa negara Eropa.

Kemudian pada era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hubungan antara Australia dan Indonesia cenderung membaik. Ini ternyata tidak lepas dari konstelasi politik dalam negeri, khususnya berkaitan dengan aspek ekonomi dan keamanan yang terjadi di Indonesia. Sehingga para pemangku kepentingan diantaranya parlemen, hingga eksekutif mendorong kepemimpinan Yudhoyono (SBY) untuk secara efektif membangun kerjasama bilateral. Gambaran tentang motivasi atau alasan politik luar negeri Indonesia pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono dalam memprioritaskan kerjasama terhadap Australia dalam aspek internal ini akan diuraikan pada pembahasan bab selanjutnya (bab III).